

BAB I

PENDAHULUAN

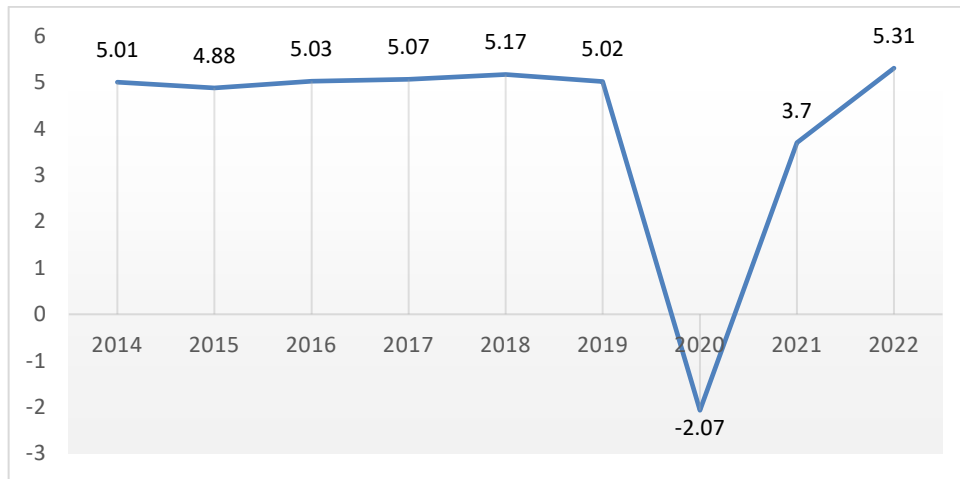
1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Indonesia *Stock Exchange Industrial Classification* (IDX-IC) merupakan klasifikasi industri oleh BEI yang diterapkan sejak 25 Januari 2021 sebagai pembaharuan dari klasifikasi sebelumnya yaitu JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*) (Nurhaliza, 2022). Sektor industri dalam IDX-IC terbagi menjadi 12 sektor dengan 35 sub sektor, 69 industri, dan 130 sub industri (Kayo, 2023). Sektor keuangan (IDXFİNANCE) sebagai salah satu sektor industri memiliki kegiatan usaha pada aktivitas keuangan, termasuk perantara keuangan, lembaga keuangan, dan layanan keuangan yang mencakup perbankan, asuransi, investasi, dan manajemen aset. Berdasarkan klasifikasi IDX-IC, sektor keuangan memiliki 6 sub sektor yang terdiri dari perbankan, pembiayaan konsumen, pembiayaan usaha (bisnis), investasi, asuransi, dan perusahaan holding.

Bank sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 adalah suatu badan yang menghimpun dan menyalurkan simpanan masyarakat dalam berbagai bentuk. Bank di Indonesia dikategorikan menjadi 3 jenis yaitu bank sentral, bank umum, dan bank perkreditan rakyat (BPR). Bank umum memiliki kegiatan utama sebagai penyedia layanan kredit dan pembayaran (Abdullah & Wahjusaputri, 2018:22). Bank umum melakukan operasionalnya berdasarkan metode konvensional atau prinsip syariah. Dalam memudahkan layanan keuangan, bank umum dapat menerima simpanan dari masyarakat, menyediakan fasilitas kredit, melakukan transaksi valuta asing, dan layanan keuangan lainnya (mncbank.co.id).

Aktivitas bank dalam melakukan penyaluran dana dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Saudah & Nuryadin (2022) menyatakan adanya hubungan yang searah antara kondisi ekonomi suatu negara dengan aktivitas perbankan. Ketika pertumbuhan ekonomi cenderung menurun, maka penyaluran dana oleh bank akan terhambat. Sementara itu jika pertumbuhan ekonomi pada suatu negara menguat, maka kebutuhan masyarakat terhadap sektor finansial dan bank akan

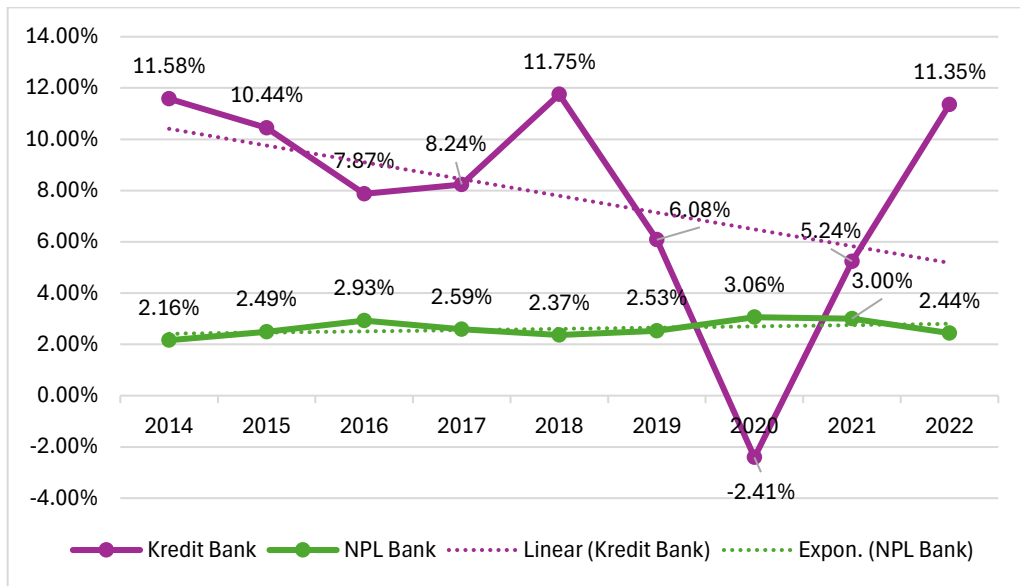
meningkat (ojk.go.id, 2015). Pada gambar 1.1 terdapat grafik pertumbuhan ekonomi Indonesia yang diukur menggunakan PDB.



Grafik 1. 1 PDB Indonesia dalam (%)
Sumber: Databoks (2023)

Perekonomian nasional cenderung stabil selama tahun 2014-2019, namun menurun pesat pada tahun 2020 hingga 2021 akibat pandemi. Melemahnya aktivitas ekonomi selama pandemi tercermin pada penurunan konsumsi rumah tangga, konsumsi non-makanan, konsumsi lembaga nonprofit yang melayani rumah tangga, konsumsi pemerintah, hingga kegiatan ekspor dan impor (Pratiwi, 2022). Rendahnya volume perdagangan global dan harga komoditas berpengaruh pula pada melemahnya ekonomi nasional.

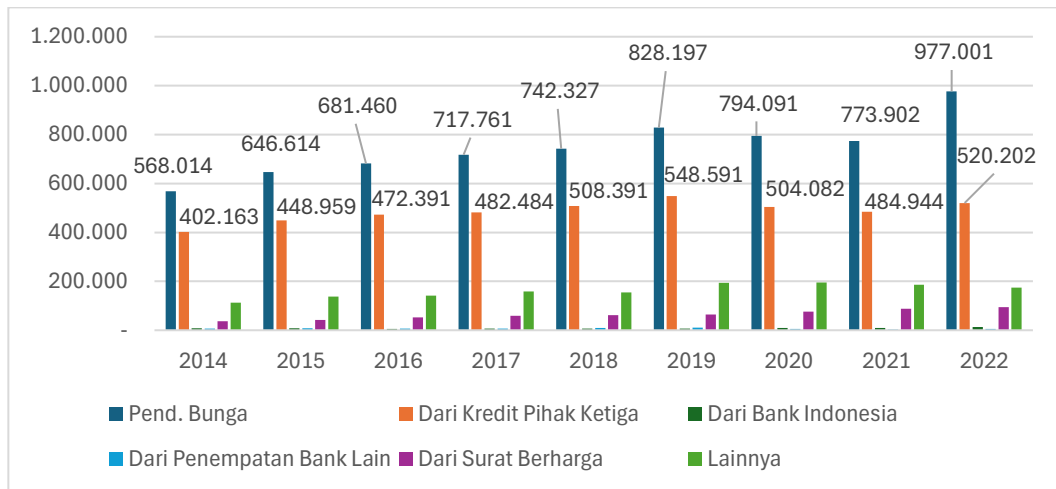
Dalam kondisi penurunan ekonomi, sektor keuangan dan perbankan menunjukkan ketahanan yang cukup baik. Merujuk pada hasil Laporan Profil Industri Perbankan oleh OJK pada triwulan IV 2020, rasio kecukupan modal pada bank sebesar 23,8% dan 25,6% pada triwulan IV 2021. Permodalan bank yang memadai menandakan baiknya kemampuan bank dalam menghadapi risiko. Namun kondisi ini tidak menghilangkan adanya risiko kredit yang tumbuh akibat aktivitas ekonomi yang belum sepenuhnya membaik. Hingga triwulan IV 2020, kredit bank umum mengalami penurunan 2,41% dari tahun sebelumnya yaitu 6,08%. Kondisi serupa terjadi pada bank syariah. Menurut Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2020 oleh OJK, penyaluran pembiayaan pada bank syariah tahun 2020 hanya tumbuh 8,08%, melambat dari tahun sebelumnya yaitu 10,89%.



Grafik 1. 2 Pertumbuhan Kredit dan NPL Bank Umum (yoy)
 Sumber: Laporan Profil Industri Perbankan Indonesia 2014-2022

Garis tren pertumbuhan kredit cenderung menurun selama 2014-2022, namun penurunan drastis terjadi pada tahun 2020. Pandemi yang mempengaruhi perekonomian nasional dan permintaan kredit kemudian memicu tingginya jumlah kredit bermasalah. Jumlah kredit bermasalah (NPL) sektor bank tahun 2020 berjumlah Rp167 miliar dan Rp173 miliar pada 2021. Rentabilitas bank umum pada tahun 2020 ikut menurun sebesar -30,98% akibat buruknya kualitas kredit debitur yang menyebabkan penagihan kredit tidak berjalan dengan baik.

Kegiatan utama bank adalah sebagai penerima simpanan dan penyedia kredit. Maka jika terjadi penurunan kredit dalam jumlah yang signifikan akan berdampak pada pendapatan. Pendapatan bank yang sebagian besar berasal dari bunga kredit dapat menurun jika terjadi perubahan jumlah kredit yang disalurkan (Darmawan et al., 2020). Laporan profil industri perbankan oleh OJK pada tahun 2020 menyatakan adanya kontraksi pendapatan bunga bersih sebesar -2,21% (yoy) dari tahun sebelumnya yaitu 2,69%. Kondisi ini sesuai pada grafik 1.3 yang memperlihatkan penurunan pendapatan bunga dan pendapatan bunga dari kredit pada pihak ketiga yang berlanjut hingga tahun 2021. Perlambatan kredit pada 2020 dan 2021 menyebabkan bank harus melakukan upaya restrukturisasi atau keringanan pada jenis kredit berkualitas lancar dan Dalam Pengawasan Khusus.



Grafik 1. 3 Pertumbuhan Pendapatan Bunga Bank Umum
 Sumber: Statistik Perbankan Indonesia 2014-2022

Penerimaan bunga dapat digunakan oleh bank untuk menutupi biaya operasionalnya, sehingga proporsi penerimaan bunga harus lebih besar dari beban bunga. Tabel 1.1 menunjukkan bahwa proporsi beban bunga pada bank umum tidak melebihi pendapatan bunga. Hal ini jika dibandingkan dengan laba operasional, maka pendapatan bunga bersih memiliki persentase yang besar dan menunjukkan kemampuan kolektibilitas kredit yang diberikan oleh bank umum. Merujuk pada pembahasan sebelumnya, penurunan pendapatan bunga bersih dan laba operasional terjadi di tahun 2020 sebagai akibat kurangnya permintaan kredit.

Tabel 1. 1 Rentabilitas Bank Umum

Tahun	Pendapatan Bunga	Beban Bunga	% Beban	Pend. Bunga Bersih	Laba Operasional	% Pend. Bunga Bersih
2014	568.014	293.842	52%	274.172	143.761	191%
2015	646.614	338.259	52%	308.355	133.198	232%
2016	681.460	338.622	50%	342.838	136.311	252%
2017	717.761	359.635	50%	358.126	165.398	217%
2018	742.327	365.077	49%	377.250	185.439	203%
2019	828.197	439.201	53%	388.996	196.474	198%
2020	794.091	412.189	52%	381.902	136.833	279%
2021	773.902	342.699	44%	431.203	174.352	247%
2022	977.001	447.336	46%	529.665	247.949	214%

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia 2014-2022

Penyaluran kredit yang diberikan seharusnya dapat memberikan manfaat yang optimal bagi bank. Jika penyaluran kredit tidak dilakukan dengan prinsip kehati-hatian, maka risiko kredit bermasalah dapat terjadi. Strategi manajemen bank dalam mengatasi dampak dari kondisi ekonomi serta risiko operasional perlu dilakukan dengan efektif guna menghindari peluang terjadinya kondisi kesulitan keuangan. Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, maka sektor perbankan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia perlu dilakukan analisis *financial distress* sebagai peringatan dini terkait kinerja keuangan perusahaan bank. Daftar nama bank yang tercatat di BEI hingga tahun 2022 berjumlah 47, dan sejumlah 36 bank yang dipilih menjadi sampel penelitian. Tabel 1.2 menunjukkan sampel penelitian yang terdiri dari 10 bank dengan ukuran terbesar. Rincian perusahaan bank sampel penelitian secara lengkap terlampir pada Lampiran 1.

Tabel 1. 2 Perusahaan Sampel dengan Aset Terbesar

No	Kode Saham	Nama Bank
1	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
2	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
3	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
4	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
5	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
6	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.
7	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.
8	BNLI	Bank Permata Tbk.
9	NISP	Bank OCBC NISP Tbk.
10	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk.

Sumber: Laporan Keuangan Bank

1.2 Latar Belakang Penelitian

Financial distress mengacu pada kondisi ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo (Beaver, 2011). Ikpesu et al., (2020) mengungkapkan bahwa sebuah perusahaan dikatakan mengalami kesulitan keuangan ketika terjadi kerugian secara konstan, adanya pelanggaran kontrak dengan pihak ketiga, dan perusahaan kesulitan dalam memenuhi komitmen organisasi. Istilah lain yang sering digunakan pada kondisi ini adalah insolvensi.

Menurut Altman (2019) perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan menghadapi kekurangan arus kas yang dibutuhkan untuk memenuhi kewajiban utangnya. Pengelolaan kas yang tidak tepat dapat menyebabkan kondisi yang tidak seimbang antara arus kas masuk dan arus kas keluar, sehingga hal tersebut seringkali mendorong kondisi kesulitan keuangan pada perusahaan. Kondisi tersebut dapat menimbulkan keraguan tentang kelangsungan usaha.

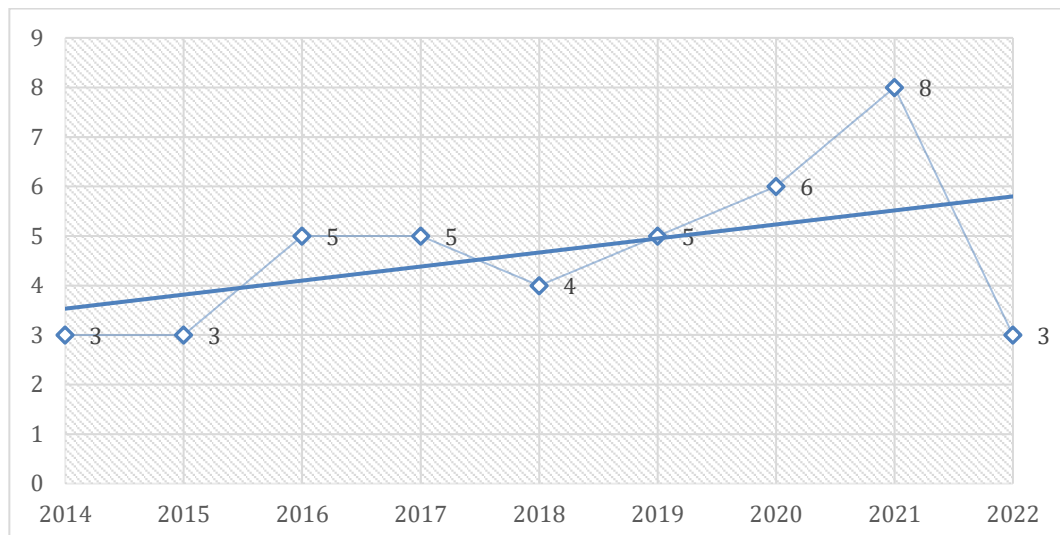
Kelangsungan usaha bank penting untuk dipertimbangkan mengingat fungsi bank sebagai *financial intermediary* (perantara dana). Namun realitanya sebuah usaha pasti menghadapi berbagai risiko yang dapat mengganggu kelangsungan hidup usaha. Surat Edaran OJK Nomor 43/SEOJK.03/2017 menyatakan bahwa eksposur risiko dari kegiatan usaha dapat mempengaruhi kelangsungan usaha perbankan. Jika risiko tidak dikelola dengan baik, maka perbankan mungkin mengalami kondisi *financial distress*.

Bank yang berada dalam kondisi *financial distress* hingga diambang kebangkrutan akan mengganggu sistem pembayaran dan penyaluran pinjaman kredit kepada masyarakat (Haris, 2022). Sebagai contoh, Fredriksson & Frykström (2019) menyatakan jika bank mengalami masalah keuangan akibat besarnya jumlah kredit macet, maka penyediaan kredit akan berkurang dan menyebabkan investasi yang lebih rendah, lapangan kerja yang lebih sedikit dan penurunan produktivitas ekonomi. Pihak yang dirugikan jika terjadi kondisi tersebut adalah pihak kreditur, investor, nasabah, hingga bank itu sendiri akibat besarnya biaya yang keluar selama proses kebangkrutan.

Kondisi kesulitan keuangan pada sektor perbankan dapat dilihat melalui berbagai indikator. Theodorus & Artini (2018) berpendapat bahwa indikator yang dapat digunakan untuk menilai kondisi *financial distress* adalah dari kinerja bank, yaitu apakah bank mengalami kekurangan dana untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (likuiditas) dan seluruh kewajiban perusahaannya (solvabilitas). Jika bank kesulitan melunasi kewajibannya hingga mengalami kesulitan keuangan, maka bank dapat dikategorikan sebagai bank gagal. Carapeto (2011) menyatakan bahwa sebuah bank dianggap ‘gagal’ jika bank tersebut dilikuidasi, digabungkan

dengan bank yang sehat (atau dibeli dan diakuisisi) di bawah pengawasan pemerintah, atau diselamatkan dengan dukungan pembiayaan negara.

Indikator lain yang dinyatakan oleh Mahdani & Karollah (2020) dan Khoiriyah (2018) adalah dengan melihat *earning before tax* (EBT). Penurunan laba operasional hingga mencapai kerugian secara konsisten merupakan indikasi sebuah perusahaan memasuki kondisi *financial distress*. Laba operasi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasional utamanya setelah dikurangi biaya usaha, tanpa memperhatikan faktor eksternal seperti pajak. Kerugian operasional dapat menimbulkan masalah stabilitas keuangan, yang kemudian memicu kesulitan keuangan (Frame et al., 2022).



Grafik 1. 4 Jumlah Bank dengan Kerugian Operasional Selama 2014-2022
Sumber: Laporan Keuangan Bank

Berdasarkan garis tren pada grafik 1.4, perusahaan bank yang mencatatkan kerugian operasional cenderung meningkat. Pada tahun 2014, bank dengan kode saham BABP, BCIC, dan BEKS mencatat rugi operasional pada laporan keuangannya. Rugi operasional Rp71310 miliar pada laporan keuangan BABP disebabkan oleh beban bunga yang meningkat disertai pendapatan operasional lainnya yang menurun. Sementara pada BCIC, penurunan pendapatan bunga bersih yang drastis akibat menurunnya permintaan kredit menyebabkan perusahaan mencatat rugi operasional Rp502.131 miliar. BEKS pada laporan keuangannya di

2014 mencatat rugi operasional Rp149.813 miliar akibat pendapatan bunga bersih yang menurun disertai kerugian penurunan nilai aset keuangan yang dimiliki.

Pada tahun 2015, bank dengan kode saham BCIC, BEKS dan BSWD mencatat rugi operasional pada laporan keuangannya. BCIC kembali mencatat rugi Rp647.338 miliar akibat pembentukan CKPN yang lebih tinggi pada tahun berjalan, sehingga beban operasional juga meningkat. Kondisi ini serupa pada BSWD sehingga bank merugi Rp45.746 miliar. BEKS juga masih merugi Rp375.757 miliar yang disebabkan oleh menurunnya pendapatan kredit dan dana pihak ketiga.

Pada tahun 2016, bank dengan kode saham BCIC, BEKS, BKSU, BNLI dan BSWD mencatat rugi operasional pada laporan keuangannya. BCIC mengalami penurunan kerugian pada tahun ini yaitu Rp470.640 miliar. Meskipun BCIC mampu meningkatkan pendapatannya, namun jumlah CKPN aset keuangannya masih tinggi sehingga mempengaruhi beban operasional. Peningkatan CKPN yang dibarengi dengan pertumbuhan negatif pendapatan bunga terjadi pada BKSU yang mencatat rugi operasional Rp862.611 miliar, pada BNLI yang mencatat rugi operasional Rp8.634 triliun, dan pada BSWD yang mencatat rugi operasional Rp573.993 miliar. Sementara pada BEKS yang rugi Rp510.373 miliar utamanya disebabkan oleh penurunan pinjaman yang diberikan sehingga pendapatan bunga menurun.

Pada tahun 2017, bank dengan kode saham AGRS, BABP, BEKS, BKSU, dan BSWD mencatat rugi operasional pada laporan keuangannya. Penurunan pendapatan bunga kredit dan kenaikan CKPN masih menjadi penyebab kerugian operasional pada AGRS dengan rugi Rp7.319 miliar, BABP dengan rugi Rp917 miliar, dan BKSU dengan rugi Rp947.687 miliar. Sementara BEKS mengalami penurunan kerugian menjadi Rp103.894 miliar karena bank mampu menaikkan pendapatan bunga bersih dan menurunkan beban operasional lainnya. Kondisi ini serupa pada BSWD yang mampu menurunkan beban bunga dan beban operasionalnya, meskipun pendapatan bunga tetap menurun sehingga rugi yang tercatat sebesar Rp44.724 miliar.

Pada tahun 2018, bank dengan kode saham AGRS, BCIC, BEKS, dan DNAR mencatat rugi operasional pada laporan keuangannya. AGRS dengan rugi

operasional Rp67.474 miliar, dan BCIC dengan rugi operasional Rp305.175 miliar terjadi karena bank harus mencadangkan kerugian nilai yang lebih besar pada tahun berjalan seiring dengan turunnya kualitas kredit. Sementara pada BEKS, peningkatan beban bunga bersamaan dengan penurunan pendapatan bunga menjadi alasan bank mencatat rugi operasional Rp134.922 miliar. Kondisi serupa terjadi pada DNAR sehingga bank merugi Rp2.050 miliar.

Pada tahun 2019, bank dengan kode saham AGRS, BEKS, BVIC, DNAR, dan INPC mencatat rugi operasional pada laporan keuangannya. AGRS dengan rugi Rp281.127 miliar terjadi karena tingginya CKPN dan beban operasional lainnya. BEKS dengan rugi Rp180.078 miliar, BVIC dengan rugi Rp17.054 miliar, dan INPC dengan rugi Rp72.015 miliar terjadi karena turunnya pendapatan bunga bersih dan kenaikan beban operasional. Khusus pada DNAR pada tahun berjalan terjadi penggabungan usaha sehingga beban operasional meningkat dan mengakibatkan rugi operasional Rp9.102 miliar.

Pada tahun 2020, bank dengan kode saham AGRS, BBKP, BCIC, BEKS, BKSW, dan BVIC mencatat rugi operasional pada laporan keuangannya. Kenaikan beban operasional menjadi alasan AGRS mencatat kerugian Rp179.583 miliar. Sementara pada BBKP dengan rugi Rp3.951 triliun terjadi pada pos CKPN yang meningkat drastis serta kerugian atas nilai aset keuangan. Kondisi serupa ditambah dengan penurunan penerimaan bunga akibat restrukturisasi kredit selama pandemi menyebabkan rugi Rp584.870 miliar pada BCIC, rugi Rp258.358 miliar pada BEKS, rugi Rp279.380 miliar pada BKSW, dan Rp247.689 miliar pada BVIC.

Pada tahun 2021, bank dengan kode saham AGRO, BBKP, BCIC, BEKS, BKSW, BSWD, BVIC dan INPC mencatat rugi operasional pada laporan keuangannya. Kerugian operasional pada AGRO sebesar Rp3.303 triliun disebabkan kenaikan CKPN dan beban operasional yang tidak diimbangi dengan pendapatan bunga. Kerugian operasional pada BBKP mengalami perubahan menjadi Rp3.090 triliun, pada BCIC menjadi Rp528.916 miliar, pada BEKS menjadi Rp204.268 miliar, pada BKSW menjadi Rp1.484 triliun, pada BSWD menjadi Rp40.531 miliar, pada BVIC menjadi Rp86.985 miliar, dan pada INPC

menjadi Rp203.911 miliar akibat kenaikan pendapatan bunga bersih, namun beban operasional masih cukup tinggi.

Pada tahun 2022, bank dengan kode saham BBKP, BEKS dan BKSJ mencatat rugi operasional pada laporan keuangannya. Penyisihan untuk kerugian penurunan nilai aset keuangan masih mendominasi beban operasional sehingga menyebabkan rugi operasional sebesar Rp5.057 triliun pada BBKP, Rp305.568 miliar pada BEKS, dan Rp400.732 miliar pada BKSJ.

Bank dengan saham BKSJ, AGRS, BBKP, BCIC, BEKS, BSWD, dan BVIC merupakan beberapa bank yang memiliki Kerugian operasional sepanjang dua tahun lebih. Namun Bank Pembangunan Daerah Banten (BEKS) adalah bank dengan kinerja terburuk karena pencatatan laba operasi selalu negatif selama periode penelitian. Bank-bank yang mencatatkan Kerugian operasional menunjukkan rendahnya profitabilitas dan efisiensi kegiatan operasional perusahaan (thefinanceweekly.com).

Bank dengan nilai kerugian operasional juga berdampak pada kinerja sahamnya. Informasi laba operasi yang buruk mencerminkan rendahnya kualitas perusahaan dan dianggap kurang menguntungkan bagi investor, sehingga hal ini merupakan sinyal negatif untuk para pemangku kepentingan (Arifin, 2012). Pemangku kepentingan menganggap bank tidak berada dalam posisi keuangan yang aman untuk memberikan mereka keuntungan jangka panjang. Wawo (2020) menyatakan bahwa perusahaan dengan masalah keuangan dan penurunan laba akan mengurangi minat investor terhadap sahamnya. Akibatnya, volume transaksi saham akan menurun. Merujuk pada penjelasan sebelumnya, beberapa bank yang memiliki laba operasi negatif memiliki kinerja saham yang buruk.

Berdasarkan daftar saham sektor keuangan, Bank of India Indonesia Tbk (BSWD) dan Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk (BEKS) memiliki status pencatatan saham 'Pemantauan Khusus' (idx.co.id). Papan saham Pemantauan Khusus menurut BEI berisi saham-saham yang memenuhi kondisi tertentu sesuai Peraturan Bursa Nomor I-X perihal Penempatan Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas pada Papan Pemantauan Khusus. Kondisi tertentu yang dimaksud berkaitan dengan

likuiditas perdagangan saham dari perusahaan tercatat. Perusahaan yang tercatat dalam papan Pemantauan Khusus memiliki risiko suspensi hingga delisting saham.

Selain itu, saham Bank J Trust Indonesia Tbk (BCIC) telah terkena suspensi jangka panjang sejak 2008 oleh BEI saat namanya masih berupa Bank Century. Berdasarkan artikel pada Bareksa.com, pada 6 November 2008 Bank Century dikategorikan sebagai Bank Dalam Pengawasan Khusus akibat kinerjanya yang buruk. Bank ini kemudian diserahkan pada Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) pada tahun yang sama. Meski bank J Trust telah menerima berbagai suntikan modal namun bank tetap mencetak kerugian usaha (bareksa.com). Bahkan hingga tahun 2021 saham bank masih disuspensi oleh BEI akibat perdagangan saham yang rendah sehingga terkena ARB atau Auto Reject Bawah 7% (CNBC Indonesia).

Laba operasi yang bernilai negatif pada perbankan menandakan beban operasional lebih besar dari pendapatannya, sehingga berdampak pada kemampuan bank dalam membiayai kebutuhan operasionalnya. Bank yang terus mengumumkan kerugian operasional akan dipandang buruk oleh pihak luar, yang akan mengurangi minat terhadap perdagangan saham dan keberlangsungan bisnisnya. Sesuai dengan uraian fenomena sebelumnya, maka bank-bank dengan kerugian operasional dapat dikategorikan dalam kondisi *financial distress*. Kebangkrutan hingga delisting saham mungkin terjadi jika manajemen bank tidak segera membenahi kinerjanya.

Bank yang melaporkan informasi keuangan kurang baik dianggap sebagai sinyal negatif bagi pihak eksternal (Bella, 2022). Jika bank memiliki tingkat kesehatan yang buruk, maka kesejahteraan para pemegang saham akan menurun dan kurang optimal karena bank lebih mengutamakan perbaikan kinerja internalnya. Hal ini yang dianggap sebagai sinyal negatif bagi pemegang saham. Sinyal negatif dapat menimbulkan perubahan perilaku investor untuk menempatkan dananya. Tindakan manajemen bank yang selaras dengan kesejahteraan pemegang saham menghasilkan sinyal positif yang dapat memberikan reaksi baik terhadap pasar, sehingga modal yang ditempatkan oleh investor akan meningkat (Connelly et al., 2011). Kondisi sebaliknya akan menurunkan minat investor sehingga modal dari pihak eksternal perusahaan berkurang. Hal ini dapat memperburuk kemampuan

perusahaan dalam melanjutkan usahanya (Pertiwi, 2018). Dengan demikian, kondisi kesulitan keuangan sebuah perusahaan sesuai dengan teori sinyal.

Hubungan antara manajemen bank (agen) dan pemegang saham (prinsipal) didasarkan pada kepentingan yang sama, yaitu stabilnya kinerja keuangan perusahaan. Kerja sama yang optimal antara agen dan prinsipal dapat meningkatkan nilai perusahaan dan kesejahteraan prinsipal (Zulkarnain & Mirawati, 2019). Teori keagenan menggambarkan fungsi manajer sebagai agen yang dapat membantu kepentingan investor sebagai prinsipal. Keterbukaan informasi laporan keuangan kepada pemangku saham dibutuhkan untuk mendukung hubungan antara agen dan prinsipal (Sa'diah & Utomo, 2021). Namun konflik dalam hubungan keagenan dapat terjadi apabila kedua pihak memiliki perbedaan kepentingan akibat sinyal negatif. Akibatnya, biaya agensi muncul untuk mengontrol tindakan manajemen seperti biaya audit laporan keuangan dan biaya penyusunan kompensasi manajemen. Jika biaya ini cukup besar dan mempengaruhi laba bank, maka kemungkinan keuntungan yang didapat prinsipal menjadi kecil. Hal ini tidak selaras dengan tujuan ekonomis prinsipal dan dapat mempengaruhi keputusan pendanaan terhadap bank yang bersangkutan sehingga bank sulit dalam mendapatkan modal eksternal. Maka dari itu, teori keagenan dapat digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan keadaan *financial distress*.

Dalam perkembangannya, model analisis yang dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* terbagi menjadi 2 kategori, yaitu model klasik dan model alternatif (Kristanti, 2019). Prediksi dengan model klasik terdiri dari analisis univariat yang dikembangkan sejak 1966 oleh Beaver, analisis *Multivariate Discriminant Analysis* (MDA) oleh Altman pada 1968 dengan model Z-Score, analisis *Probability Model* oleh Ohlson pada 1980 dengan model O-Score dan analisis probit oleh Zmijewski pada 1984. Sementara itu, model alternatif terdiri dari *Recursive Partitioning Analysis* oleh Frydman et al. pada 1985, analisis *survival* oleh Lane, Looney dan Wansley pada 1986, dan model *Artificial Neural Network* (ANN) yang dikembangkan oleh Odom dan Sharda pada 1990.

Analisis *survival* merupakan salah satu teknik statistik yang menjelaskan suatu kejadian pada waktu tertentu (Pranita & Kristanti, 2020). Analisis *survival* dapat

digunakan untuk memahami kaitan antara waktu terjadinya suatu kejadian dengan variabel yang dianggap berpengaruh untuk memicu kejadian selama periode tersebut (Prabawati et al., 2018). Keunggulan analisis *survival* diungkapkan oleh Kristanti & Herwany (2017), yaitu kemampuannya untuk memproses variabel yang bervariasi dari waktu ke waktu serta adanya pengamatan data tersensor. Data tersensor merupakan informasi mengenai durasi ketahanan individu, namun berapa lama durasi tersebut bertahan tidak dapat dipastikan (Kleinbaum, 1996). Analisis *survival* mengolah informasi berdasarkan waktu hingga peristiwa terjadi dengan menggunakan informasi yang berasal dari subjek yang disensor (Verdet, 2021).

Penggunaan analisis *survival* untuk memprediksi *financial distress* di sektor perbankan telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Variabel yang digunakan mencakup karakteristik bank, struktur pinjaman, rasio keuangan, hingga faktor makroekonomi. Berdasarkan penelitian Barajas et al. (2023), variabel pertumbuhan pinjaman, ukuran bank, pertumbuhan deposit, dan kepemilikan asing memiliki pengaruh signifikan terhadap kegagalan bank. Sari & Indrarini (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ukuran bank, rasio FDR, ROA, dan *leverage* berpengaruh terhadap risiko *financial distress* pada perbankan syariah. Sementara penelitian Vallarino (2023) mengungkapkan variabel LDR, jumlah aset, jumlah deposit, cadangan bank, dan pertumbuhan PDB berpengaruh secara signifikan.

Haris et al. (2020) menemukan bahwa rasio CAR, LDR, ROA, dan risiko kredit yang diukur menggunakan NPL terbukti dapat mempengaruhi kegagalan sebuah bank. Hasil ini serupa dengan penelitian Djariyah et al. (2023) yang menyimpulkan rasio CAR, LDR, dan tata kelola perusahaan (GCG) memiliki pengaruh signifikan. Penelitian oleh Wilevy & Kurniasih (2021) yang menggunakan aspek-aspek GCG menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris, komposisi komite audit, rasio CAR, dan rasio LDR memiliki hasil signifikan.

Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang berhubungan dengan ketersediaan modal bank dalam menanggung risiko dari aset yang dimiliki. Tingginya rasio CAR menunjukkan aktiva berisiko yang dimiliki bank dapat ditutupi oleh modal, sehingga merefleksikan kesehatan bank. Oleh karena itu, besarnya CAR suatu bank dapat menurunkan potensi terjadinya kesulitan keuangan

(Kristanti, 2021). Modal yang tinggi dapat menutup risiko dari kegiatan operasional sehingga perusahaan terjamin untuk menghasilkan lebih banyak pendapatan dan terhindar dari kesulitan keuangan. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Haris et al. (2020), Djariyah et al. (2023), Syaepullah & Atmadji (2021), dan Buchdadi et al. (2020) yang menemukan hubungan antara modal yang diproksikan oleh rasio CAR dengan kondisi kesulitan keuangan. Sementara pada penelitian Haq & Harto (2019) dan Pamungkas et al. (2021), rasio CAR tidak dapat membuktikan terjadinya *financial distress*.

Risiko kredit dihadapi oleh bank ketika pihak debitur tidak mampu membayar kembali dana dan pinjaman yang telah diberikan. Banyaknya kredit yang disalurkan oleh bank dapat meningkatkan kemungkinan kredit bermasalah. Jika jumlah kredit bermasalah semakin tinggi, maka akan mengurangi pendapatan bunga dan mempengaruhi laba bank. Risiko kredit yang berkaitan erat dengan kinerja keuangan, dinilai dapat mempengaruhi kesulitan keuangan suatu bank (Tejo & Hanggraeni, 2020). Rasio NPL dapat digunakan sebagai ukuran yang mencerminkan risiko kredit bank. Hubungan positif antara rasio NPL dengan risiko *financial distress* ditemukan oleh Tejo & Hanggraeni (2020), Haris et al. (2020), Haq & Harto (2019), Indrajati et al. (2020), dan Ekadjaja et al. (2020). Sedangkan penelitian Djariyah et al. (2023) menyatakan bahwa risiko kredit tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Rasio *Loan to Deposit* (LDR) merupakan salah satu rasio likuiditas yang memberikan gambaran mengenai efektivitas bank dalam menggunakan deposito nasabah untuk memberikan pinjaman kepada pihak lain. Bank harus menjaga tingkat penyaluran pinjamannya melalui rasio LDR karena nilai rasio yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa bank telah menyalurkan banyak depositnya dalam bentuk kredit sehingga bank mungkin tidak memiliki dana yang cukup untuk membayar penarikan dana dari nasabah dan membayar kewajibannya. Risiko pembiayaan yang bermasalah akan meningkat seiring dengan tingginya penyaluran pinjaman oleh bank (Humaira et al., 2021). Namun jika bank mampu menjaga likuiditasnya pada tingkat yang wajar, maka kemungkinan *financial distress* akan berkurang. Penelitian oleh Sriyanto & Agustina (2020), Suhartanto et al. (2022),

dan Vallarino (2023) menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara rasio LDR dengan kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*. Sedangkan penelitian Pamungkas et al. (2021) menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Ukuran bank merupakan indikator dari total kekayaan yang dimiliki sebuah bank. Risiko *financial distress* meningkat jika ukuran bank lebih kecil karena kemampuan dalam menghadapi risiko usaha masih kurang optimal (Kristanti, 2019). Maka dari itu, ada hubungan negatif signifikan dari ukuran bank terhadap *financial distress* yang diungkapkan oleh Barajas et al. (2023). Ia menyimpulkan bahwa bank yang dapat bertahan hidup adalah bank yang memiliki ukuran besar, sehingga mereka mampu menghasilkan profitabilitas yang tinggi. Namun, penelitian Sari & Indrarini (2020) menemukan pengaruh ukuran bank secara positif signifikan. Ukuran bank yang tinggi dapat meningkatkan nilai S-Score yang menjadi salah satu indikator kondisi keuangan pada perbankan. Sementara Nisak (2021) mengatakan bahwa ukuran bank yang diprosikan melalui jumlah aset bank kurang mampu memprediksi kegagalan bank.

Praktik tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance* atau GCG) merupakan pedoman yang mengatur perilaku perusahaan dalam hubungannya dengan pihak eksternal. Pengungkapan GCG menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menerapkan prinsip-prinsip GCG dengan baik (Widiastuty, 2018). Perbankan wajib mengungkapkan hasil pelaksanaan *Good Corporate Governance* melalui *self assessment* terhadap 11 indikator (ojk.go.id). Laporan penilaian mandiri menghasilkan nilai peringkat yang menunjukkan kualitas GCG di bank tersebut. Widiastuty (2018) selanjutnya menyatakan bahwa pengelolaan kinerja keuangan dan non keuangan dapat mengurangi risiko kegagalan pada bank, sehingga terdapat hubungan negatif antara peringkat penerapan GCG dengan *financial distress*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Djariyah et al. (2023) dan Mahmud et al. (2021). Namun Diwanti & Purwanto (2020) dan Jao et al. (2023) pada penelitiannya menemukan bahwa penerapan GCG oleh manajemen bank tidak dapat memprediksi *financial distress*, melainkan hanya meningkatkan kinerja saja.

Berdasarkan uraian fenomena yang telah dipaparkan, maka analisis prediksi *financial distress* pada sektor ini perlu diteliti. Hasil penelitian terdahulu juga menghasilkan inkonsistensi pada setiap variabel independen yang dianggap mampu mempengaruhi variabel dependen, sehingga penulis termotivasi untuk menguji pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap *financial distress*. Analisis yang digunakan adalah analisis *survival* dengan model *Cox proportional hazard*. Penelitian ini akan menguji variabel rasio CAR, risiko kredit yang diukur dengan rasio NPL, rasio LDR, ukuran bank, dan nilai peringkat dari praktik tata kelola perusahaan (GCG) yang diukur melalui hasil *self assessment* setiap bank selama periode penelitian. Pemilihan metode analisis *survival* didasarkan pada kemampuannya untuk mengamati variabel dari waktu ke waktu dan dapat menghasilkan informasi waktu *survival* (ketahanan) dari fenomena yang ada. Mengacu pada penjelasan sebelumnya, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “**Analisis Survival Dalam Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2022**”.

1.3 Perumusan Masalah

Kelangsungan usaha bank dipengaruhi oleh faktor internal seperti kinerja keuangan dan kemampuan bank dalam mengelola aset dan modal yang didapat untuk menghasilkan laba. Selain itu, faktor eksternal juga berpengaruh terhadap kelangsungan usaha yang mencakup risiko-risiko yang timbul dari kegiatan usaha. POJK Nomor 18/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum memaparkan jenis risiko usaha pada perbankan yang terdiri dari risiko pasar, risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko stratejik. Fenomena yang telah diuraikan menunjukkan dampak dari kerugian laba operasi pada bank. Kerugian usaha, penurunan volume dan transaksi perdagangan saham dapat terjadi pada bank dengan kerugian operasional. Potensi untuk diberlakukan suspensi dan delisting saham juga muncul pada bank yang tidak segera memperbaiki kinerja keuangannya.

Memprediksi kelangsungan usaha dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap kondisi *financial distress*. Penelitian ini menggunakan analisis *survival*

untuk menjelaskan kondisi *financial distress* pada perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2022. Maka dari itu, peneliti merumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi modal, risiko kredit, likuiditas, dan penerapan tata kelola perusahaan pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2022?
2. Apakah ada pengaruh secara simultan antara rasio *Capital Adequacy Ratio*, risiko kredit, rasio *Loan to Deposit*, ukuran bank, dan nilai peringkat *Good Corporate Governance* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2022?
3. Apakah ada pengaruh secara parsial antara *Capital Adequacy Ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2022?
4. Apakah ada pengaruh secara parsial antara risiko kredit terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2022?
5. Apakah ada pengaruh secara parsial antara rasio *Loan to Deposit* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2022?
6. Apakah ada pengaruh secara parsial antara ukuran bank terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2022?
7. Apakah ada pengaruh secara parsial antara nilai peringkat *Good Corporate Governance* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi modal, risiko kredit, likuiditas, dan penerapan tata kelola perusahaan pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara rasio *Capital Adequacy Ratio*, risiko kredit, rasio *Loan to Deposit*, ukuran bank, dan peringkat *Good Corporate Governance* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara *Capital Adequacy Ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara risiko kredit terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2022.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara rasio *Loan to Deposit* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2022.
6. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara ukuran bank terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2022.
7. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara peringkat *Good Corporate Governance* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang membutuhkan sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Dari sisi akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan wawasan baru seputar penggunaan analisis *survival* dalam kondisi *financial distress* pada perbankan.

2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi penelitian seputar penggunaan analisis *survival* dalam kondisi *financial distress* pada perbankan.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi manajemen perbankan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan tambahan dalam proses pengambilan keputusan dan evaluasi risiko usaha terhadap kemungkinan kesulitan keuangan.
2. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan tambahan dalam proses pengambilan keputusan investasi pada perusahaan sektor bank.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penulisan tugas akhir disusun berdasarkan pedoman penulisan yang terdiri dari bab 1 hingga bab 5. Berikut merupakan gambaran umum penulisan setiap bab.

a. BAB I PENDAHULUAN

Peneliti menguraikan objek penelitian yang dipilih. Selanjutnya diuraikan pula latar belakang penelitian yang berisi fenomena pada objek penelitian, pengenalan teori penelitian, metode penelitian, hingga variabel penelitian.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan teori yang berhubungan dengan topik penelitian dan penelitian-penelitian terdahulu yang sesuai dalam penulisan ini.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan desain penelitian yang terdiri dari jenis, metode, waktu penelitian, dan sebagainya. Operasionalisasi variabel, teknik analisis data, dan hipotesis penelitian juga diuraikan dalam bab ini.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil statistik dari data penelitian perusahaan perbankan dan interpretasi hasil analisis *survival*. Peneliti juga menghubungkan hasil penelitian dengan teori penelitian yang digunakan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan kesimpulan penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian, disertai saran dan rekomendasi atas keterbatasan penelitian.